

Al-Abqori

Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Metode Tafsir Sufyan Al-Tsauri Dalam Prespektif Tafsir Sunni

Muhammad Syamsul Munir¹, Suqiyah Musafa'ah²

1. Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya; munirsyamsul49@gmail.com
2. Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya; suqiyah@uinsby.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025
Accepted : February 23, 2025

Revised : January 25, 2025
Available online : March 02, 2025

How to Cite: Muhammad Syamsul Munir, & Suqiyah Musafa'ah. (2025). Sufyan Al-Tsauri's Interpretation Method in the Perspective of Sunni Interpretation. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(1), 14-22. <https://doi.org/10.61166/abqori.v1i1.3>

Sufyan Al-Tsauri's Interpretation Method in the Perspective of Sunni Interpretation

Abstract. Talking about the interpretation of the Qur'an cannot be separated from the results of the interpretation of a figure. This research is based on a method from Sufyan At-Tsauri which is deep according to the perspective of sunni tafsir. However, basically the dependence of an interpretation of the Qur'anic text by a figure is in terms of the creed adopted. The Qur'anic text is positioned as an open divine creation that opens the possibility to be interpreted by the mufasssirs. On the other hand, Tafsir Sufyan At-Tsauri interpreted by Abu Abdillah At-Tsauri was born from the Kuffi group, which is from the city of Kuffah. While the inhabitants of Kuffi are adherents of the Shi'ah faith. That the Shia and Sunni groups are very different, according to the Shi'a creed the concept of Imamah is an imam who comes from the descendants of the Prophet Muhammad SAW through Ali and Fatimah who have the right to lead the Muslim Ummah with a role model in terms of faith after the Prophet SAW. While Sunni or Ahlus Sunnah wal Jama'ah is a group that adheres to the leadership after the Prophet Saw is Abu Bakr as a result of deliberation not from the results of descent unlike the adherents of Shi'ah. This

research uses normative which uses data collection methods by means of literature studies on the title of the research. The result of this study is that the concept of Sufyan At-Tsauri's tafsir method emphasizes the Sunni tasfir perspective in interpreting the Qur'an which is written in the work of Tafsir Sufyan At-Tsauri)

Keywords: Sufyan al-Thauri, Sunni Tafsir, Method, Perspective

Abstrak. Membicarakan tentang penafsiran alqur'an tidak terlepas dari suatu hasil penafsiran suatu tokoh. Penelitian ini di dasarkan tentang suatu metode dari Sufyan At-Tsauri yang mendalam menurut prespektif tafsir sunni. Namun, pada dasarnya ketergantungan suatu penafsiran teks Al-Qur'an oleh suatu tokoh adalah dari segi akidah yang di anut. Pada teks Al-Qur'an di posisikan sebagai ciptaan Illahi yang terbuka maka membuka kemungkinan untuk di tafsirkan oleh para mufassir. Disisi lain Tafsir Sufyan At-Tsauri yang di tasfirkan Abu Abdillah At-Tsauri lahir dari Golongan Kuffi yaitu berasal dari kota Kuffah. Sedangkan penduduk Kuffi merupakan penganut akidah Syi'ah. Bahwasanya kelompok syiah dan Sunni sangatlah berbeda, menurut akidah Syi'ah konsep Imamah adalah suatu imam yang berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Ali dan Fatimah yang berhak memimpin Umat Islam dengan suatu panutan dalam hal akidah setelah Nabi SAW. Sedangkan Sunni atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan kelompok yang menganut para kepemimpinan setelah Nabi Saw adalah Abu Bakar sebagai hasil musyawarah bukan dari hasil keturunan tidak seperti halnya penganut Syi'ah. Penelitian ini menggunakan normatif yang menggunakan metode pengumpulan data dengan cara studi literatur mengenai judul peneltian tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa konsep metode tafsir Sufyan At-Tsauri lebih menekankan kepada prespektif tasfir Sunni dalam menafsirkan Al-Qur'an yang di tuliskan di dalam karya Tafsir Sufyan At-Tsauri.

Kata Kunci: Sufyan al-Thauri, tafsir Sunni, metode, Prespektif.

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi Sunni dikenal dengan keseimbangannya antara literalitas teks dan nilai-nilai moral serta spiritual, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian pesan agama dan relevansinya dalam kehidupan umat Islam. Tradisi ini menggabungkan pendekatan tekstual dengan pemahaman kontekstual, sehingga tafsir Sunni dapat menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan esensi ajaran yang diwahyukan. Salah satu tokoh utama yang berperan dalam perkembangan tafsir Sunni adalah Sufyan al-Thauri, seorang ahli hadis dan mufassir dari abad kedua Hijriah. Beliau dianggap berkontribusi besar terhadap metode penafsiran yang tetap menjadi rujukan hingga kini.

Sunni berkembang pada era akhir dari pemerintahan khulafurasyidin. Dalam Al-Qur'an, terma sunnah biasanya muncul dalam konteks : sunnat al-awwalin yang berarti kebiasaan orang-orang terdahulu (Q.S.8:38; Q.S 15 :13; Q.S 18 : 55; Q.S 25: 43 dan Sunnat Allah (Q.S.17:77;Q.S23:62;Q.S35:43;Q.S17:23). Sunni berasal dari kata sunnah. Arti Sunnah secara harfiah ialah suatu tradisi, adat istiadat yang telah melembaga dalam masyarakat. Terma sunnah dalam pengertian syara' adalah tradisi yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dan diteruskan oleh para salaf yang shahih.

Sunni menganut golongan yang mayoritas Abu Bakar beserta Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan disebut sebagai Sunni. Dari golongan tersebut terbagi menjadi empat madzhab besar yaitu pertama Madzhab Hanafi yang didirikan

oleh Imam Hanafi Abu Hanafi, Kedua Madzhab Syafi'I yang didirikan oleh Imam Syafi'I, Madzhab Maliki yang didirikan oleh Imam Syafi'I, ketiga Madzhab Maliki yang didirikan oleh Imam Malik, keempat Madzhab Hanbali yang didirikan oleh murid Imam Ahmad bin Hanbali. Dari keempat perbedaan madzhab bukanlah perpecahan madzhab atau penyelewengan, akan tetapi masalah yang bersifat "Abu-Abu" (Ijtihadiyyah), tidak dijelaskan secara jelas oleh Al-Qur'an atau Hadist seiring kemajuan zaman dan kompleksitas hidup muslim.

Sufyan Ats-Tsauri dikenal sebagai ulama tafsir Sunni pada abad kedua Hijriah. Didalam sejarahnya seorang Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri dikenal sebagai penganut syi'ah dan zidiyyan. Lahirnya Syi'ah diawali atas kelompok yang menganggap bahwasanya Ali bin Abi Thalib merupakan silsilah dari Nabi Saw. Pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib 35-40 H/656-662 M pada masa ini umat Islam terpecah menjadi tiga blok politik: Kwararij, Syiah dan Pendukung Umayyah, ada segolongan ulama di Madinah dibawah pimpinan Abdullah Umar di Basrah, Kuffah, dan Damaskus. Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri lahir di Kuffah dan dikenal bahwasanya penduduk Kuffah adalah penganut Syiah.

Sunnah adalah suatu kelompok Islam yang sering dikenal sebagai Ahli Sunnah wal Jamaah. Ciri-ciri dari madzhab ini adalah pertama, dalam bidang Akidah adalah tidak menyakini terhadap paham Qadariyah dan Mu'tazilah, kedua dalam bidang Politik mengakui kepemimpinan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib tidak paham Syi'ah, Khawarij. Jadi Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak menyakini adanya paham Qadariyah dan Mu'tazilah tentang ketuhanan yang melihat adanya Tuhan ataupun dalam bidang kekhilafan setelah Nabi Saw.

Oleh karena itu, seperti yang di kemukakan di atas bagaimana seorang mufassir Sufyan Ats-Tsauri didalam metodenya menurut prespektif tafsir Sunni. Sunni yaitu yang mengedapkan keseimbangan antara pemahaman literal terhadap teks dan pencarian makna yang lebih dalam. Namun, dalam penelitian ini tidak membahas metode tafsir Sufyan secara umum melainkan akan fokus terhadap metode tafsir mufassir Sufyan Ats-Tsauri dalam prespektif tafsir Sunni. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode tafsir Sufyan At-Tsauri dalam prespektif tafsir Sunni serta implikasi terhadap tafsir Al-Quran.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik hadis dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Sumber data penelitian adalah primer dan sekunder. Sumber primernya adalah kitab Tafsir Sufyan At-Tsauri. Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan-tulisan terkait prespektif tafsir sunni dan beberapa pendapat tentang tema yang di kaji. Teknik pengumpulan data melalui library research. Pada analisis data dilakukan dengan inventaris, klasifikasi dan interpretasi. Pada tahap pembahasan menggunakan interpretasi terhadap metode tafsir Sufyan At-Tsauri menurut prespektif tafsir sunni sampai terbentuk kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sufyan Ats-Tsauri

Sufyan at-Tsauri yang menjadi objek dalam pembahasan ini, ulama yang biasa di kenal juga biasa di kenal dengan nama Sufyan Ats-Tsauri, yang bernama lengkap Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri Al- Kufi bin Habib bin Rafi' bin Abdillah, dikenal pula dengan julukan Abu Abdillah Ats-Tsauri. Ia lahir di Atsir - Kufah pada tahun 96 H (716 M) dan meninggal dunia di Bashrah pada bulan Sya'ban tahun 161 H (778 M). Sufyan Ats-Tsauri tercatat sebagai salah satu tokoh ulama terkemuka pada masanya, dikenal sebagai imam dalam bidang hadis dan berbagai bidang keilmuan lainnya. Ia terkenal sebagai pribadi yang wara' (sangat hati-hati), zuhud, dan ahli fikih, serta dianggap setara dengan empat imam fikih besar: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal.

Pada saat itu kuffah adalah dikenal sebagai tempat nya ilmu-ilmu syariah dan hadist termasuk tempat tinggal nya Sufyan at-Tsauri. Oleh karena itu Sufyan at-Tsauri dan ayahnya menuntun ilmu hadist dan fiqh dari beberapa ulama hadist pada saat itu, diantaranya Abu Ishaq As-Sabi'i, Mansur bin Mu'tamar, Salmabin Kahil, Habib bin Abi Tsabit, Ayyub Asy-Syukhtayani, A'Syim Al Akhuli, Umar bin Dinar, Khalq dan masih banyak lagi guru-guru di kufah, bashro, khijaz.

Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri memiliki akidah yang berbeda dengan ahli kufah pada umumnya yaitu Syi'ah. Menurut Ibn Qutaibah seorang Sufyan yang lahir di kuffah atau seorang kuffi maka dia penganut Syi'ah yang menganut Ali r.a sebagai Imamah setelah Rasul Saw wafat. Sedangkan riwayat lain mengatakan dia penganut Zidiyyan. Pada sejarah yang terkemuka Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri di kenal sebagai penganut Syi'ah dan Zidiyyan secara khusus. Tetapi, Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri telah meninggalkan penganut Syi'ah dan memilih sebagai Ahli Sunnah wal Jama'ah dikarenakan Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri telah memasuki Bashroh dengan Ibnu Jarir dan beliau telah mengikuti ajaran Ushul dan furu dari suatu riwayat ke riwayat dan mempelajari nya dari kitab-ke kitab secara Naql Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Dikatakan oleh Syu'aib " apa yang saya bicarakan telah di sampaikan oleh Sufyan". Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya akidah yang di anut oleh Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri adalah Ahlu Sunnah wa Jama'ah berbeda dengan ahlu kuffi yaitu penganut Syi'ah.

Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri terkenal juga sebagai ulama hadis, fiqh, dan zuhd. Menurut Syu'bah dan Ibnu Aina, Abu A'syim, Ibnu Mu'ayyan " Sufyan adalah seorang Amirul Mu'minin di dalam pengetahuannya mengenai hadis". Diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id Al khottoni " Beliau ahli dalam bidang Ahli Hadis, Fiqh dan Zuhd, dan juga wara'. Maka Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri menduduki sebagai seorang mujtahid dalam Ushul dan Furu', seorang yang dapat membedakan antara yang di tolak dan di sepakati, seorang wara' kehati-hatian dan seorang yang zuhd.

Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri memiliki seorang murid yang sangat terkenal diantaranya Ibn Abi Khatim, dan Khotib, Imam Malik bin Anas, Yahya Ibn Sa'id Al-Qathan, al-Auzai'i, Ibn Mubarak, Sufyan ibn A'niyyah. Karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri adalah: Al Jami Al Kabir fi Al Fiqh Wa Al Ikhtilaf, buku ini merupakan buku yang kaya akan keilmuaan hadis. Di riwayatkan oleh Ibn Nadhim "Didalamnya memuat banyak hadis" dan dikatakan juga oleh Abu Bakar ibn kholifah "sesungguhnya Kitab Al Jami merupakan At Walu

Kutub seperti kapalnya Nabi Nuh a.s. kedua Al Jami as-Shogir,” Dalam bidang Faraid, beliau menulis yaitu dalam bukunya Kitab Al Faraidh, keempat Kitab Adab Sufyan at-Tsauri. Dalam bidang tafsir ia menulis kitab tafsir, yng di beri nama dengan Tafsir at-Tsauri.

Dalam bidang Tafsir at-Tsauri karya Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri Al-Kufi bin Habib bin Rafi' bin Abdillah belum sepenuhnya tertulis dari semua surat di dalam AlQur'an . Hanya terdapat dua tulisan at-Tsauri di dalam kitab Tafsir at-Tsauri diantaranya tulisan pertama dari surat Shoffat dan yang kedua Surat Al Baqarah.

Sebagai seorang ahli hadis dan mufassir, Ibnu Sa'd, Ibn Abi Hatim Al-Khatib, dan Ad-Dzahabi, Dan As-Qolany dalam kitabnya di dalam Sufyan tidak ada suatu kecacatan dan menjadi pakar hadis dan Sufyan dikenal dengan pendekatannya yang sederhana dan selektif namun dalam, yang mengutamakan kehati-hatian (wara') dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Pembahasan ini berfokus pada pendekatan tafsir Sufyan al-Thauri dalam perspektif Sunni, metode tafsir yang digunakan, serta implikasinya terhadap pemikiran tafsir Sunni secara keseluruhan.

Metode Tafsir Sufyan Al-Thauri Dalam Perspektif Sunni

Metodologi Tafsir Al-Qur'an, secara umum terbagi menjadi tiga macam. Pertama, Tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir yang didasarkan oleh suatu riwayat, Kedua, Tafsir bi al-Ra'yi adalah tafsir yang didasarkan kepada nalar atau pengetahuan, dan ketiga, Tafsir bi al-Isyari adalah tafsir berdasarkan kepada isyarat (indikasi). Dalam metodologi tafsir Sufyan at-Tsauri memakai metodologi Tafsir bil Ma'tsur . Sunnah dalam batasan ahli kalam (para teolog) ialah keyakinan (I'tiqad) yang didasarkan pada dalil naql (Al-Qur'an), hadist dan qawl atau ucapan shahabi) bukan semata bersandar pada pemahaman akal resiko. Tafsir sunni suatu kelompok yang berasal dari ajaran Nabi Saw.

Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri memakai penafsiran dengan mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para sahabat dan tabi'in. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas : “Penafsiran terhadap AlQur'an di bagi menjadi empat macam : pertama, Tafsir yang atas dasar oleh Ulama, kedua atas dasar orang Arab, ketiga tidak mengandung suatu kecacatan mufassir seperi jahalah, keempat Tafsir yang tidak di ketahui ta'wil nya kecuali hanya Allah Swt”. Nabi Saw di dalam sabda nya “barang siapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan Akal nya, maka bersiaplah tempat duduknya di neraka”. Maka Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauri tidaklah menafsirkan sesuai dengan ra'yi melainkan dengan Tafsir bil Ma'tsur dengan menerapkan riwayat Nabi Saw yang di disampaikan oleh para sahabat dan tabi'in.

Sufyan al-Thauri adalah salah satu tokoh yang sangat memperhatikan prinsip kehati-hatian (wara) dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Al-Tsauri lebih menekankan pada pemahaman literalitas teks sebagai titik awal dalam proses penafsiran, namun ia tidak mengabaikan dimensi kontekstual yang diperlukan untuk memahami makna yang lebih dalam. Pendekatan ini terlihat dalam banyak tafsirnya, di mana ia berupaya untuk memberikan penafsiran yang tidak hanya mendalam tetapi juga praktis dan relevan bagi umat Islam dalam menjalankan syariat sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip tafsir Sunni yang menyeimbangkan antara akal

dan naql dan mengacu kepada Al-Qur'an dan as-sunnah serta berusaha menacari perdamaian antara dua sisi ekstrim yang bertentangan. Penafsiran yang di tafsirkan oleh Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsaury dengan metode wara' dan zuhd sesuai Al-Qur'an dan Hadis tanpa ada pertentangan diantara keduanya (wasathon) , diantara penafsirannya Q.S Al Jatsyiah ayat 13 ;

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ -13
سفين عن عبد الله بن عمرو، قال : الخلق من خمسة : من نار ونور وظلمة وماء وتراب

Sufyan mengatakan dari Ibn Abdillah bin Umar : Suatu penciptaan di awali dari lima macam penciptaan diantaranya dari Api, Cahaya, Kegelapan. Air, Tanah.

Dengan melihat metode penafsiran tersebut, menurut Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsaury menekankan kepada suatu penafsiran teks dan konteks dengan tidak menggunakan ra'yi melainkan esensi suatu makna yang terkandung di dalam suatu ayat yaitu tentang suatu penciptaan yang berasal dari suatu zat api, cahaya, air dan tanah. Menurut AS-Suyuti berasal dari apa tuhan menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya ? Ia mengatakan : “dari suatu zat diantaranya dari air, cahaya, gelap, angin, dan tanah. Menurut Abi Khatim ibn dari ayahnya, Abdullah ibn Umrah menanyakan kepada seseorang ; “dari apa suatu penciptaan ciptaan itu ? dia menjawab ; “dari cahaya, api, kegelapan dan tanah”. Dengan demikian Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsaury sangat menekan kepada makna yang mendalam terhadap teks yang merupakan metode Ahli Sunnah wal Jama'ah yang memperhatikan konteks ayat dengan mendasarkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber uatam dalam ta'wil.

Pendekatan al-Thauri ini dikenal sebagai pendekatan moderat yang menggabungkan unsur literalitas dengan kedalaman makna batin, tanpa meninggalkan aspek moralitas dan spiritualitas. Metode tafsir yang digunakan oleh al-Tsaury juga memiliki kemiripan dengan metode yang dijelaskan dalam karya al-Dhahabi, di mana metode ini mendukung keseimbangan antara syariat dan nilai-nilai spiritual yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Tsaury cenderung menggunakan metode analisis tekstual yang didasarkan pada hadis-hadis sahih serta riwayat-riwayat yang diterima dari generasi salaf untuk menjelaskan konteks ayat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar tafsir Sunni yang menitikberatkan pada integritas teks. Al-Tsaury percaya bahwa penafsiran yang baik harus berdasarkan pada pengertian yang jelas dari teks, tanpa mengedepankan spekulasi atau interpretasi yang berlebihan atau penafsiran dengan ra'yi.

Dalam penafsirannya, Sufyan al-Thauri tidak hanya mengandalkan teks Al-Qur'an, tetapi juga hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Ia sangat hati-hati dalam memilih hadis yang digunakan sebagai referensi, sehingga tafsirnya tetap pada koridor syariat. Metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip tafsir Sunni yang menekankan pentingnya merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam memahami Al-Qur'an

Tafsir at-Tsaury telah menafsirkan beberapa surat yang tertuang dalam dua penulisan (nushah) tulisan pertama dari surat Shoffat dan yang kedua dari Surat Al

Baqarah. Penafisan yang tertuan di dalam nya memuat rasm Ustmani. Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsaury menafsirkan pada surat Al Baqarah

Selain merujuk pada hadis, Sufyan al-Thauri juga mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial saat ayat diturunkan. Ini penting untuk memahami makna ayat dalam situasi tertentu dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Pendekatan al-Thauri mencakup keseimbangan antara pemahaman literal terhadap teks dan pencarian makna yang lebih dalam. Ia meyakini bahwa memahami ayat secara literal adalah langkah pertama yang penting, tetapi juga perlu dilakukan eksplorasi terhadap makna yang terkandung di balik kata-kata tersebut.

Implikasi Tafsir Al-Thauri Dalam Tafsir Sunni

Implikasi dari metode tafsir Sufyan al-Thauri telah menerapkan kajian tafsir Sunni yang menelaah dari suatu riwayat ke riwayat shahih dari Nabi Saw. Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsaury menjaga keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kedalaman makna kontekstual. Tafsir al-Thauri dikenal dengan pendekatannya yang sederhana namun dalam, yang menunjukkan bahwa tafsir tidak perlu menjadi spekulatif untuk memiliki kedalaman. Sufyan al-Thauri memberikan contoh bagaimana tafsir yang hati-hati dan selektif justru mampu memperkaya pemahaman umat Islam tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran yang mendasar.

Pandangan al-Thauri ini berkontribusi terhadap karakteristik tafsir Sunni yang lebih mengutamakan kesederhanaan, kehati-hatian, dan penghormatan terhadap teks. Melalui pendekatan yang sangat memperhatikan moralitas dan spiritualitas, ia memberikan panduan bagi umat Islam tentang bagaimana memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang praktis namun dalam. Tafsir al-Thauri juga memperkuat prinsip Sunni yang menghindari penafsiran yang ekstrem atau spekulatif, dan lebih fokus pada makna yang memberikan manfaat nyata bagi pengembangan moral dan akhlak umat Islam (al-Dhahabi, Tafsir dan Prinsip-Prinsip Tafsir Sunni). Berikut adalah beberapa dampak dari pemikiran Sufyan al-Thauri:

Sufyan al-Thauri merupakan salah satu pelopor dalam pengembangan corak tafsir Sunni yang bersifat moderat. Dinamakan kaum moderat dikarenakan anti sikap -sikap ekstrim radikal dan menafsirkan suatu teks dan kontekstual mengacu kepada al-Quran dan as-sunnah. Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsaury berhasil menciptakan tradisi tafsir yang tetap menghargai teks tanpa mengorbankan kedalaman makna dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini membuat tafsir Sunni lebih diterima di berbagai kalangan masyarakat.

Pemikiran al-Thauri memberikan dampak yang signifikan bagi banyak ulama yang datang setelahnya. Banyak di antara mereka yang mengacu pada tafsir serta metode al-Thauri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa pendekatan moderat yang diperkenalkan al-Thauri tetap relevan dan dihormati dalam tradisi tafsir Sunni.

Al-Thauri menekankan pentingnya aspek moral dalam penafsiran. Ia meyakini bahwa setiap tafsir harus mampu memberikan nilai-nilai positif yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks, tetapi juga sebagai panduan moral bagi umat Islam.

Dianggap bahwa perspektif ini memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan akhlak dan penerapan syariat, dua komponen yang selalu menjadi fokus utama tafsir Sunni. Penafsirannya yang yung moderat dan tidak terlalu tekstual mendorong munculnya penafsiran yang memiliki keseimbangan antara tekstual dan spiritual. Ini dianggap positif untuk corak tafsir Sunni, yang mencegah ekstremisme dalam pemahaman agama. Melalui pemikiran-pemikifan al-Thauri, dia membuat kontribusi yang tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan dasar bagi tafsir Sunni yang terus berkembang untuk menjaga integritas pesan Al-Qur'an

Signifikansi Tafsir Sufyan At-Tsauri Terhadap Perkembangan Pemikiran Tafsir Sunni

Sufyan al-Thauri menjadi rujukan penting bagi banyak ulama setelahnya, terutama dalam hal pendekatan yang moderat dan seimbang dalam tafsir. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam Membumikan Al-Qur'an, tafsir yang seimbang antara literalitas dan nilai-nilai spiritual merupakan salah satu kekuatan dari tafsir Sunni yang menjadikannya relevan di berbagai zaman. Tafsir al-Thauri yang memperhatikan aspek moralitas, etika, dan spiritualitas ini memberi contoh bagi tafsir-tafsir Sunni selanjutnya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang tetap relevan dan praktis bagi masyarakat.

Pandangan-pandangan Sufyan al-Thauri juga menjadi fondasi bagi metode tafsir yang lebih berhati-hati dalam menginterpretasi teks, terutama dalam tafsir-tafsir yang berkembang di kalangan ulama Sunni. Metode yang diterapkan oleh al-Thauri juga menginspirasi pendekatan Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, di mana ia menunjukkan bahwa pemahaman literal yang digabungkan dengan konteks historis dan moralitas dapat memberikan pandangan yang lebih dalam terhadap ajaran Al-Qur'an. Pemikiran al-Thauri sejalan dengan prinsip-prinsip ini, karena ia mampu menggabungkan nilai-nilai etika dan akhlak dalam tafsirnya, tanpa meninggalkan esensi literal teks.

KESIMPULAN

Pendekatan tafsir Sufyan al-Thauri dalam perspektif Sunni menunjukkan pentingnya keseimbangan antara literalitas teks dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Melalui metode yang hati-hati dan selektif, al-Thauri memberikan kontribusi penting bagi tradisi tafsir Sunni, terutama dalam hal menjaga moralitas, integritas ajaran, dan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatannya yang sederhana namun dalam ini menunjukkan bahwa tafsir Sunni tidak hanya berfokus pada syariat tetapi juga pada pengembangan akhlak dan spiritualitas, yang menjadi fondasi penting dalam pemikiran Islam. Tafsir al-Thauri terus dihargai sebagai sumber rujukan yang memperkuat pendekatan moderat dalam tafsir Sunni, memberikan kontribusi yang penting bagi para ulama dan pemikir Islam hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq At-tsauro Al- Kufi. Tafsir Sufyan At-Tsauro . 1st ed. Kufah: Darul Kutub Ilmiyah, 126AD.
- Amin Suma, Muhammad. Kelompok Dan Gerakan . Edited by Abdullah Taufik. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Chandra, Helmi, Zulfahmi Alwi, Rahman, Imam Ghazali, and Muhammad Irwanto. Sunni Dan Syiah . Edited by Nuraini. Depok: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Ma'had, Samsir, and Aly As'adiyah Sengkang. "STUDI METODOLOGI TAFSIR FAZLUR RAHMAN." Vol. 1, 2023. <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>.
- Makmun, Rodli, Achmad. Sunni Dan Kekuasaan Politik . Edited by Ahmad Faruk. 1st ed. Vol. 1. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press , 2006.
- Muh. khumaidi Ali, Aisyah Arsyad. "Tafsir Sunni : Sejarah Dan Perkembangannya," n.d. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v6i2.359-365>.
- Pally, Taran, Jovial, and Abdul Manan. PENGANTAR KONFLIK ALIRAN SUNNNI DAN SYIAH DALAM SEJARAH ISLAM : STUDI DESKRIPTIF ANALITIS PADA KERAJAAN USTMANIYYAH DAN SAFAWIYYAH . Edited by Rahmad Syah Putra. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.
- Shiddiqi, Nouruzzaman. "Sunni Dalam Prespektif Sejarah ." Al-Jama'ah 1, no. 12 (January 2, 2022).
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an,. Indonesia: Mizan , 1994.
- Sl, iddiqi, Nourouzzaman. "Sunni Dalam Prespektif Sejarah ." Al-Jamiah, 2020.
- Ushaman, Thameem. Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif, Dan Komperhensif) . Edited by Riora Cipta. 1st ed. Jakarta: Riora Cipta, 2000.